

Perubahan Perilaku Konsumtif dan Gaya Hidup Tenaga Kerja Wanita (TKW) Purna

Ekapti Wahjuni Djuwitaningsih
Program Studi Ilmu Pemerintahan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Muhammadiyah Ponorogo
ekaptiwahjuni@gmail.com

Abstract

Differences in environmental cultures lead to changes in behavior and lifestyle Post-returning ex-TKW. They tend to bring the culture from abroad like consumptive behavior, and lifestyles that follow the trend, though not all so. So they forget the main purpose to fulfill the needs of the household or to open a new business, they are more concerned with personal desire to behave consumptive follow the trend. This research was conducted in Polorejo Village of Ponorogo Regency. Qualitative descriptive research method, determination of informant snow ball sampling method to ex-TKW, to search data using observation, interview and documentation with data analysis Interactive Model Analysis and data validation with triangulation method. The purpose of the study describes the Changes of Consumptive Behavior and Change of Lifestyle of Full-time Female Workers (TKW) in Polorejo Village of Ponorogo Regency. Result of research Consumptive behavior change done by TKW full is influenced by hegemony of society perception that TKW success have much money, assuming they can increase self esteem in society. As a result TKW behaved consumerism, a simple lifestyle that turned into a lifestyle that tends to follow the trend. Lifestyle changes include clothing, housing, and food. Clothing is everything in use from head to toe, whereas the housing is everything that is perceived to be a necessity like home, electronic equipment and gadgets, and the last is food that includes tastes to the habit of eating a stylish fast food modern.

Keyword: Change, Consumptive, Lifestyle, TKW

Abstrak

Perbedaan budaya lingkungan menyebabkan perubahan perilaku dan gaya hidup Paska kepulangan TKW Purna. Mereka cenderung membawa budaya dari luar negeri seperti perilaku konsumtif, dan gaya hidup yang mengikuti *trend*, walaupun tidak semua demikian. Sehingga mereka lupa akan tujuan utama untuk mencukupi kebutuhan rumah tangga atau untuk membuka usaha, mereka lebih mementingkan keinginan pribadi untuk berperilaku konsumtif mengikuti *trend*. Penelitian ini dilakukan di Desa Polorejo, Kabupaten, Ponorogo. Metode penelitian deskriptif kualitatif, penentuan informan metode *snow ball sampling* kepada TKW Purna, penggalan data observasi, wawancara dan dokumentasi dengan analisis data Model Interaktif Analisis dan validasi data dengan metode triangulasi. Tujuan penelitian mendiskripsikan Perubahan Perilaku Konsumtif dan Perubahan Gaya Hidup Tenaga Kerja Wanita (TKW) purna di Desa Polorejo Kabupaten Ponorogo. Hasil penelitian Perubahan perilaku konsumtif yang dilakukan TKW purna dipengaruhi oleh hegemoni persepsi masyarakat bahwa TKW sukses itu memiliki banyak uang, dengan anggapan mereka dapat meningkatkan harga diri di masyarakat. Akibatnya TKW berperilaku konsumerisme, gaya hidup yang semula sederhana berubah menjadi gaya hidup yang cenderung mengikuti *trend*. Perubahan gaya hidup tersebut meliputi sandang, papan dan pangan. Sandang adalah segala sesuatu yang di pakai mulai dari ujung kepala sampai dengan ujung kaki, sedangkan papan yaitu segala sesuatu yang dirasa menjadi kebutuhan seperti rumah, peralatan elektronik

maupun *gadget*, dan yang terakhir adalah pangan yang mencakup selera sampai pada kebiasaan makan makanan siap saji yang bergaya modern.

Kata Kunci: Perubahan, Konsumtif, Gaya Hidup, TKW

<i>Submite</i>	: 15 Maret 2018
<i>Review</i>	: 26 Juni 2018
<i>Accepted</i>	: 01 November 2018
<i>Surel Corespondensi</i>	: ahmad.harakan@unismuh.ac.id

Pendahuluan

Pergerakan pekerja ke luar negeri satu diantaranya yakni harapan untuk mendapatkan upah yang lebih tinggi, selain itu yang mendorong migrasi adalah faktor informasi dari pekerja sebelumnya, sehingga semakin menarik minat para pekerja dari Indonesia untuk bekerja ke luar negeri. Pada dasarnya migrasi merupakan suatu proses diversifikasi dari minimnya aset yang dimiliki dalam memenuhi kebutuhan hidup, sehingga mereka memilih untuk bermigrasi ke luar negeri dalam mengatasi persaingan memenuhi kebutuhan hidup (Ardiyanto, 2013).

Era globalisasi merupakan perubahan global yang melanda seluruh dunia. Keadaan dunia saat ini tentunya berbeda dengan keadaan terdahulu. Perubahan tersebut sesungguhnya juga terjadi dengan pola hidup masyarakatnya di kemudian hari. Modernisasi telah banyak merubah kehidupan pada zaman ini. Perkembangan kebutuhan hidup manusia yang dipicu oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi terus mengalami perubahan dari zaman ke zaman.

Program yang dilaksanakan pemerintah untuk mengatasi kelangkaan kesempatan kerja di Indonesia melalui penempatan TKW ke luar negeri, mendapat respon yang sangat positif dari sebagian besar masyarakat Indonesia. Kabupaten Ponorogo, pengiriman jumlah TKW yang diberangkatkan ke luar negeri pada tahun 2016 mencapai 4.902 orang yang terdiri dari 1.240 tenaga kerja laki-laki dan 3.662 tenaga kerja perempuan. Negara tujuan TKW terbesar adalah Taiwan dan Hongkong. (BPS Kab. Ponorogo, 2017)

Termasuk masyarakat Desa Polorejo, Kecamatan Babadan Kabupaten Ponorogo. Banyak anggota keluarga khususnya perempuan yang mencari alternatif pekerjaan lain dengan mengadu nasib ke luar negeri, dengan harapan dapat mengubah kondisi sosial ekonomi keluarga. Bekerja di luar negeri merupakan salah satu peluang yang dapat meningkatkan penghasilan bila dibandingkan dengan bekerja di tanah air. Motivasi perempuan untuk memutuskan bekerja ke

luar negeri karena alasan ekonomi. kemiskinan yang dialami membuat seseorang rela untuk melakukan apa saja demi mencapai harapan keselamatan hidupnya serta status kehidupan yang lebih baik bagi dirinya.

Tenaga Kerja Wanita yang ke luar negeri kebanyakan masih awam akan peraturan yang berlaku di negara tujuan, sehingga dapat menimbulkan banyak masalah penyimpangan hukum yang mengakibatkan mereka harus menanggung sanksi hukum yang berat. Hal ini juga menimbulkan masalah-masalah pada aspek sosial, ekonomi dan politik yang dapat menimbulkan konsekuensi negatif (Susilowati, 2001).

Perbedaan budaya lingkungan tempat tinggal akan menyebabkan suatu perubahan sosial dalam hal ini adalah perubahan perilaku konsumtif dan gaya hidup. Begitu juga dengan TKW yang ada di luar negeri, perbedaan kebudayaan negeri sendiri dan di negeri orang lain akan mempengaruhi perilaku mereka. Akan tetapi, kenyataan di lapangan justru menunjukkan fenomena lain dalam kehidupan TKW ketika mereka kembali ke daerah asal. Meski mereka mampu menghasilkan banyak uang dari bekerja di luar negeri, namun tidak semua TKW bisa memperbaiki keadaan kehidupannya. Banyak diantara mereka yang cenderung berperilaku konsumtif ketika kembali ke daerah asal, sehingga tidak mengherankan apabila kehidupan mereka masih saja tidak mengalami kemajuan.

Perilaku konsumtif adalah perilaku mengonsumsi barang-barang yang sebenarnya kurang atau tidak diperlukan (khususnya yang berkaitan dengan respon terhadap konsumsi barang-barang sekunder, yaitu barang-barang yang tidak terlalu dibutuhkan). Perilaku konsumtif terjadi karena masyarakat mempunyai kecenderungan materialistik, hasrat yang besar untuk memiliki benda-benda tanpa memperhatikan kebutuhannya dan sebagian besar pembelian yang dilakukan didorong keinginan untuk memenuhi hasrat kesenangan semata. Memang belum ada definisi yang memuaskan tentang kata konsumtif ini. (Tambunan, 2007).

Konsumerisme menunjukkan pada sebuah gaya hidup seseorang dengan keinginan luar biasa memenuhi kebutuhannya secara berlebihan. Fenomena yang sering muncul adalah pemenuhan keinginan dengan tanpa mempertimbangkan akibat-akibat yang menyertainya, terutama hubungan dengan potensi ekonomi. Budaya Konsumerisme adalah sebuah paham yang dijadikan sebagai gaya hidup yang menganggap barang mewah sebagai ukuran kebahagiaan, kesenangan, dan pemuasan diri sendiri. Budaya konsumerisme ini bisa dikatakan sebagai contoh gaya hidup yang tidak hemat, jika budaya konsumerisme ini menjadi

gaya hidup yang dapat menimbulkan munculnya kebutuhan yang tidak pernah bisa dipuaskan oleh apa yang dikonsumsi dan membuat orang terus mengonsumsi. Beberapa bahkan semua lapisan masyarakat belum bisa memprioritaskan antara barang yang harus dipenuhi dengan keinginan belaka.

Salah satu contoh yang mengalami budaya konsumerisme adalah TKW. Gaya hidup yang semulanya sederhana berubah menjadi gaya hidup yang cenderung mengikuti tren di kalangan TKW. Perubahan gaya hidup tersebut mencakup sandang, papan dan pangan. Sandang adalah segala sesuatu yang di pakai mulai dari ujung kepala sampai dengan ujung kaki seperti pakaian, peralatan elektronik maupun gadget. Sedangkan papan yaitu segala sesuatu yang dirasa menjadi kebutuhan TKW seperti rumah baru dengan model yang kekinian, atau perumahan. Dan yang terakhir adalah pangan yang mencakup selera sampai pada kebiasaan makan.

Semakin banyaknya kebutuhan hidup manusia, semakin menuntut pula terjadinya peningkatan gaya hidup (*lifestyle*). Gaya hidup merupakan ciri sebuah dunia modern, atau yang biasa juga disebut modernitas (Chaney, 2003). Gaya hidup sangat berkaitan erat dengan perkembangan jaman dan teknologi. Semakin bertambahnya zaman dan semakin canggihnya teknologi, maka semakin berkembang luas pula penerapan gaya hidup oleh manusia dalam kehidupan sehari-hari. Gaya hidup dapat memberikan pengaruh yang positif atau negatif bagi yang menjalankannya, tergantung dari bagaimana seseorang menjalani gaya hidup tersebut. Pola hidup yang dianggap mengkhawatirkan adalah pola hidup konsumtif yang meninggalkan pola hidup produktif. Konsumtif biasanya digunakan untuk menunjuk pada perilaku konsumen yang memanfaatkan nilai uang lebih besar dari nilai produksinya untuk barang dan jasa yang bukan menjadi kebutuhan pokok (Tambunan, 2007).

Keberadaan TKW di desa Polorejo bekerja ke luar negeri karena termotivasi pengaruh dari keluarga dekat atau saudara, teman –teman dan lingkungan tetangga yang sudah bekerja di luar negeri, hal ini terbukti ada perubahan ekonomi keluarga sebelum menjadi TKW dan sesudah menjadi TKW, dari hasil pendapatan kerja di luar negeri dapat merubah perekonomian keluarga. Perekonomian keluarga ini tergantung dari cara pengelolaan pengeluaran keuangan oleh keluarga yang dikirim uang untuk pemenuhan rumah tangga. Keluarga TKW (suami atau Orang tua) yang menerima kiriman uang biasanya membelanjakan untuk keperluan konsumtif membeli barang–barang perabotan rumah tangga misalnya sepeda motor, kulkas, mesin cuci , TV, handphone yang bagus bagus, yang biasanya target membangun rumah dengan biaya yang

melebihi pendapatan, sehingga menimbulkan kesulitan keuangan bahkan bisa terlilit hutang. Apabila ini terjadi biasanya TKW berusaha untuk kembali lagi bekerja ke luar negeri untuk memenuhi kebutuhan yang belum tercapai sesuai dengan keinginannya, maka banyak TKW yang bekerja ke luar negeri bertahun-tahun lamanya. Jadi penampilan fisik TKW yang ditampilkan kelihatan berhasil, namun mereka tetap menggantungkan hidupnya dengan bekerja sebagai asisten rumah tangga di luar negeri, tetapi ada juga yang tidak dapat merubah ekonomi keluarga menjadi baik, karena kondisi kebutuhan keluarga yang tidak mampu dan kiriman uang habis untuk membayar hutang keluarga.

Dari uraian tersebut diatas maka peneliti melakukan penelitian dengan judul “Perubahan Perilaku Konsumtif Dan Gaya Hidup Tenaga Kerja Wanita (TKW) Purna Kabupaten Ponorogo. (Studi Kasus Tenaga Kerja Wanita (TKW) Purna dari Luar negeri di Desa Polorejo Kabupaten Ponorogo)”. Berdasarkan permasalahan tersebut, maka peneliti merumuskan sebagai berikut: a). Bagaimana Perubahan Perilaku Konsumtif Tenaga Kerja Wanita (TKW) Purna dari luar negeri di Desa Polorejo Kabupaten Ponorogo? b). Bagaimana Perubahan Gaya Hidup Tenaga Kerja Wanita (TKW) Purna dari luar negeri di Desa Polorejo Kabupaten Ponorogo?

Metode

Penelitian ini mengambil lokasi di Desa Polorejo Kecamatan Babadan Kabupaten Ponorogo dengan pertimbangan bahwa sebagian besar masyarakatnya banyak yang menjadi Tenaga Kerja Wanita (TKW) bekerja ke luar negeri di berbagai negara tujuan. Dalam penelitian ini jenis penelitiannya deskriptif kualitatif. Penelitian Kualitatif adalah suatu pendekatan yang mengungkap situasi sosial tertentu dengan mendeskripsikan kenyataan secara benar, dibentuk oleh kata-kata berdasarkan tehnik pengumpulan dan analisis data yang relevan yang diperoleh dari situasi yang alamiah. Penelitian kualitatif memiliki karakteristik dengan mendeskripsikan suatu keadaan yang sebenarnya, tetapi laporannya bukan sekedar bentuk laporan suatu kejadian tanpa suatu interpretasi ilmiah.

Dalam menentukan informan penelitian ini menggunakan *Teknik Snow Ball* (Teknik Bola Salju), yaitu peneliti memilih informan secara berantai. Jika data yang dikumpulkan dari informan ke-1 sudah selesai, peneliti minta agar informan memberikan rekomendasi untuk informan ke-2, kemudian informan ke-2 juga memberikan rekomendasi untuk informan ke-3 dan

seterusnya. Proses bola salju ini berlangsung terus sampai peneliti memperoleh data yang cukup sesuai kebutuhan (Arikunto; 2002).

Tabel I
Data Informan TKW Purna

No	Nama	Umur	Negara tujuan bekerja	Waktu bekerja (tahun)
1	Siti Marwah	46 Th	Arab Saudi	3
2	Suyati	48 Th	Brunai Darussalam	5
3	Ririn	39 Th	Taiwan	4
4	Tari	43Th	Singapura	3
5	Suprihatin	50 Th	Arab Saudi	7
6	Nurjanah	40 Th	Malaysia	4

Sumber data : Hasil Wawancara Peneliti th. 2017

Dari tabel diatas menunjukkan informan penelitian dalam Perubahan Perilaku Konsumtif dan Gaya Hidup Tenaga Kerja Indonesia (TKI) Purna (Studi kasus Tenaga Kerja Wanita (TKW Purna) dari Luar Negeri di Desa Polorejo Kabupaten Ponorogo, bervariasi tujuan negara dengan waktu yang dibutuhkan rata - rata lebih dari 3 (tiga) tahun berada ditempat kerja dan yang mencapai maksimal 7 (tujuh tahun) tahun sudah melakukan kontrak kerja 3 (tiga) kali periode lebih . Setiap periode kontrak kerja minimalnya 2 (dua tahun) tahun dengan tempat kerja yang berbeda (majikan yang berbeda), atau majikan yang sama dengan cara memperpanjang kontrak , apabila masih dibutuhkan oleh majikan dan TKW sendiri cocok dengan situasi tempat kerja.

Dalam rangka pengumpulan data, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data antara lain sebagai berikut:

Menurut Guba dan Lincoln observasi dilakukan dengan beberapa alasan, yakni: teknik observasi didasarkan atas pengalaman secara langsung, teknik observasi dengan memungkinkan melihat dan mengamati sendiri, kemudian mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana yang terjadi pada keadaan sebenarnya, observasi memungkinkan peneliti mencatat peristiwa dalam situasi yang berkaitan dengan pengetahuan proposisional maupun pengetahuan yang langsung diperoleh dari data, observasi menjadi alat yang sangat bermanfaat terutama dalam kasus-kasus tertentu dimana teknik komunikasi lainnya tidak dimungkinkan. (Moelong, 2001),

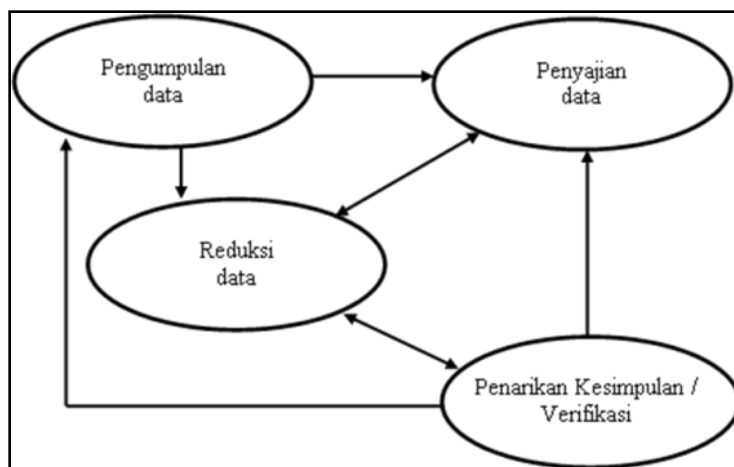
Wawancara mendalam yang sifatnya terbuka. Pelaksanaan wawancara ini tidak hanya sekali atau dua kali, melainkan berulang-ulang dengan identitas yang tinggi. Itulah sebabnya cek

dan ricek dilakukan secara silih berganti dari hasil wawancara ke pengamatan di lapangan atau informan yang satu ke informan yang lain (Sudikan, 2003)

Teknik pengumpulan data menggunakan Teknik *Indepth Interview* (Wawancara Mendalam). ini tidak dilakukan secara ketat terstruktur, tertutup dan formal, tetapi lebih menekankan pada suasana akrab dengan mengajukan pertanyaan terbuka, lentur dan bersikap jujur dalam menyampaikan informasi sebenarnya. Dokumentasi yang berupa catatan peristiwa yang sudah berlalu bisa berupa tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang, adapun dokumen yang diperoleh peneliti dari kelurahan dan literature serta penelusuran online dari internet.

Berdasarkan pola azas penelitian kualitatif, maka aktifitas analisis data dilakukan di lapangan dan bahkan bersamaan dengan proses pengumpulan data dalam wawancara mendalam. Reduksi data dan sajian data merupakan dua komponen dalam analisis data (Sutopo; 1999:20). Penarikan kesimpulan dilakukan jika pengumpulan data dianggap cukup memadai dan dianggap selesai. Jika terjadi kesimpulan yang dianggap kurang memadai maka diperlukan aktifitas verifikasi dengan sasaran yang lebih terfokus. Ketiga komponen aktifitas tersebut saling berinteraksi sampai diperoleh kesimpulan yang mantap. Menurut Miller dan Huberman (1994:43), proses analisis data tersebut dinamakan *Model Intraktif Analisis Data*.

Gambar 1.
 Skema Interaktif Analisis Data Miles Dan Huberman



(Miles, Matthew B. And A. Michael Huberman. 1994)

Data yang diperoleh dari lapangan dilakukan analisis melalui tahapan-tahapan sebagai berikut:

a. Reduksi Data

Kategorisasi dan mereduksi yaitu melakukan pengumpulan terhadap informasi penting yang terkait dengan masalah penelitian, selanjutnya data dikelompokkan sesuai topik masalah. Pengumpulan data: Data yang dikelompokkan selanjutnya disusun dalam bentuk narasi-narasi, sehingga berbentuk rangkaian informasi yang bermakna sesuai dengan masalah penelitian.

b. Penyajian Data

Melakukan interpretasi data yaitu menginterpretasikan apa yang telah diinterpretasikan informan terhadap masalah yang diteliti.

c. Penarikan Kesimpulan

Pengambilan kesimpulan berdasarkan susunan narasi yang telah disusun pada tahap ketiga, sehingga dapat memberi jawaban atas masalah penelitian.

d. Evaluasi

Melakukan verifikasi hasil analisa data dengan informan, yang didasarkan pada kesimpulan tahap keempat. Tahap ini dimaksudkan untuk menghindari kesalahan interpretasi dari hasil wawancara dengan sejumlah informan yang dapat mengaburkan makna persoalan sebenarnya dari fokus penelitian.

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu (Moleong, 2001). Digunakannya teknik triangulasi ini dengan tujuan untuk menarik simpulan yang mantap dan lengkap dengan pola pikir dari berbagai cara pandang.

Dalam penelitian ini, teknik triangulasi yang dilakukan adalah triangulasi sumber (data), metode, dan teori.

a. Triangulasi sumber/ data

Dalam penelitian ini akan menggunakan beragam sumber data yang tersedia, yaitu informan/narasumber yang berlatar belakang pola asuh yang berbeda-beda serta dari keluarga besar yang memiliki latar belakang pendidikan cukup baik.

b. Triangulasi Metode

Untuk memantapkan validitas data, akan dilakukan beberapa metode pengumpulan data, yaitu metode wawancara mendalam, dan observasi berperan pasif. Kedua metode ini akan

diterapkan pada setiap informan/narasumber, dengan senantiasa mempertimbangkan kecukupan data yang dibutuhkan sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian.

- c. Triangulasi Teori Untuk memperkaya makna permasalahan yang diteliti, maka peneliti akan menggunakan perspektif lebih dari satu teori. Dalam hal ini perspektif yang akan digunakan perspektif sosial, ekonomi, budaya, psikologi dan komunikasi.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian ini membahas tentang indikator dari Perubahan perilaku konsumtif dan gaya hidup Tenaga Kerja Wanita (TKW) Purna, meliputi:

A. Gaya Hidup TKW Ketika di Luar Negeri

Tabel II
Hasil Wawancara tentang Gaya hidup TKW Ketika di Luar Negeri

No.	Informan	Tanggapan
1.	Siti Marwah	<i>“Gaya hidup saya menyesuaikan budaya yang ada, terutama dalam berpakaian menggunakan baju syar’i menutup aurat, dengan warna gelap, bercadar untuk menutupi wajah, selain itu menu makanan disana berbeda dengan Indonesia. Makanan disana kebanyakan berasal dari daging dan gandum kalau sayuran jarang.”</i>
2.	Suyati	<i>“Saya mengikuti adat yang ada lingkungan di tempat kerja saya, alhamdulillah budaya yang ada disana islami, majikan sangat taat pada nilai –nilai agama dan menghargai orang lain. Terutama dalam beribadah.”</i>
3.	Ririn	<i>“Budaya Taiwan gaya hidupnya kebarat –baratan bergelimang fashion dan gadget, dan berkaraoke salah satu aktifitas yang digemari orang taiwan, TKW diberikan hari libur sehari, ini saya manfaatkan untuk berkumpul dengan teman –teman yang berasal dari Indonesi untuk karaoke-an, makan-makan, atau jalan-jalan. Kalau misalnya pas libur saya tetap bekerja, sebenarnya saya tetap diberi gaji, ya seperti lembur gitu, Bu.”</i>
4.	Tari	<i>“Singapura sebagai negara wisata, dikunjungi berbagai wisatawan manca negara, gaya hidupnya disiplin, tertib, dan bersih, energik bekerja. Jadi, kalau pas liburan akhirnya saya tergoda untuk keliling-keliling kota.”</i>
5.	Suprihatin	<i>“Arab Saudi adalah negara Islam, kesalahan melanggar hukum sanksinya dihukum sesuai perbuatannya, yang berat adalah hukum pancung dilakukan di Masjid ditonton masyarakat luas untuk menimbulkan jera bagi yang bersalah, bertindak mencuri sanksinya dipotong tangannya. Sehingga saya juga takut dan berusaha untuk</i>

		<i>mengikuti aturan-aturan yang berlaku. Harus hati-hati Bu.”</i>
6.	Nurjanah	<i>“Gaya hidup di Malaysia dari yang saya lihat pakaiannya biasanya pakai semacam baju kurung, atasannya panjang-panjang, kemudian pakai sarung tenun sebagai bawahannya. Walaupun tidak semua seperti itu. Karena disana sistemnya juga kerajaan Islam.”</i>

Sumber data: Hasil Wawancara Peneliti th. 2017

Berdasarkan tabel di atas maka dapat diketahui menurut tanggapan informan bahwa gaya hidup di masing-masing negara tujuan memiliki perbedaan yang didasarkan pada nilai-nilai agama dan norma budaya yang berlaku di negaranya. Perilaku TKW harus menyesuaikan nilai-nilai agama dan norma budaya di negara tujuan tempat mereka bekerja.

B. Perubahan Status Sosial TKW di Masyarakat

Tabel III
Perubahan status sosial TKW di masyarakat

No.	Informan	Tanggapan
1.	Siti Marwah	<i>“Dari gaji yang saya terima, mampu merubah ekonomikeluarga menjadi lebih baik untuk memenuhi kebutuhan seperti sandang, pangan dan papan, sehingga saya merasakan lebih percaya diri ketika bergaul dengan masyarakat. Lebih dipandang masyarakat gitu Bu.”</i>
2.	Suyati	<i>“Pendapatan gaji yang saya peroleh untuk membantu orang tua memperbaiki rumahnya dan melengkapi perabotan rumah tangga dengan membeli barang-barang elektronik, harapannya hidup layak, agar sejajar dengan tetangga.”</i>
3.	Ririn	<i>“Gaya hidup saya memang beda dengan yang dulu sebelum saya berangkat jadi TKW, dulu tidak pernah pakai make up sekarang saya merawat tubuh dan wajah saya ke salon kecantikan dan berpenampilan trendi dalam berpakaian, agar kelihatan tidak ketinggalan zaman dan saya merasa lebih percaya diri ketika bergaul dengan masyarakat.”</i>
4.	Tari	<i>“Kalau saya masa bodoh bu sama omongan orang, saya orangnya tidak begitu memperdulikan tanggapan orang lain Bu, lebih baik enjoy aja sama kehidupan saya sendiri. Yang penting saya tidak menyimpang dari norma yang ada di masyarakat dan sesuai dengan adat ketimuran.”</i>
5.	Suprihatin	<i>“Alhamdulillah, di lingkungan keluarga saya jadi terpancang, karena usaha peternakan saya jalan dan</i>

		<i>banyak pelanggan. Saya sendiri juga menyisihkan sebagian uang saya untuk bantuan sosial ke masyarakat jadi masyarakat juga peduli kepada saya.”</i>
6.	Nurjanah	<i>“Dari sawah yang dulu saya beli, sekarang alhamdulillah saya banyak melibatkan masyarakat desa untuk menggarap sawah, sampai panen. Karena sebagian besar masyarakatnya bertani, paling nggak saya sudah membantu masyarakat untuk mendapatkan pekerjaan. Sekarang saya dan keluarga lebih disegani masyarakat.”</i>

Sumber data : Hasil Wawancara Peneliti th. 2017

Berdasarkan tabel di atas maka dapat diketahui menurut tanggapan informan bahwa perubahan status adalah perubahan pola pikir dan perilaku dalam memenuhi kebutuhan hidup (sandang, pangan, papan) yang didasarkan pada kemampuan finansial, dalam hal ini menganggap bahwa uang sebagai tolak ukur dalam meningkatkan harga diri TKW di masyarakat.

C. Pandangan TKW tentang *Trend* yang ada

Tabel III
Pandangan TKW tentang *Trend* yang ada

No.	Informan	Tanggapan
1.	Siti Marwah	<i>“Karena saya punya salon, ya otomatis harus keliatan cantik dan gaul bu, harus banyak teman karena banyak saingan bisnis. Urusan trend ya tentunya saya harus ikut bu, seperti model</i>
2.	Suyati	<i>“Saya ngikutin trend Bu, tapi ndak begitu ngikutin merek. Biar bisa ndak ketinggalan sama temen</i>
3.	Ririn	<i>“Saya tidak mengikutin trend bu. Yang penting kebutuhan keluarga dan anak</i>
4.	Tari	<i>“Waktu kerja di Taiwan, saya ngikutin trend temen-temen Bu, tapi kalau sekarang nggak bisa. Uangnya habis buat jalan-jalan dan makan-makan dulu. Sekarang saja hanya bisa serabutan. Nyesel Bu sekarang, dulu nggak hemat!”</i>
5.	Suprihatin	<i>“Trend saya ya beli Mas Mbak. Lebih pilih beli emas yang bisa buat masa depan anak-anak. Jadi gaul iya, dan tabungan juga ada.”</i>
6.	Nurjanah	<i>“Masalah trend ngikut sih bu, tapi menurut kemampuan saya. Misalnya beli HP biar ndak ketinggalan zaman.”</i>

Sumber data : Hasil Wawancara Peneliti th. 2017

Berdasarkan tabel di atas maka dapat diketahui menurut tanggapan informan bahwa secara umum TKW menganggap bahwa *trend* adalah sesuatu yang harus diikuti sesuai dengan perubahan terkini, sehingga tidak ketinggalan zaman.

D. Kelompok Pertemanan / Pergaulan TKW

Tabel III
Kelompok pertemanan / pergaulan TKW

No.	Informan	Tanggapan
1.	Siti Marwah	<i>“Saya tidak bisa bertemu dengan teman lain yang berasal dari Indonesia, karena tidak ada kesempatan untuk keluar rumah, karena terbelenggu dengan pekerjaan dirumah, teman ngobrol saya ya teman ditempat kerja itupun bukan dari Indonesia ia dari malaysia. Sebenarnya ada teman dari Indonesia di tetangga,walaupun berdekatan tetapi tidak pernah bertemu, jadi tidak pernah saling tahu keadaannya, misalnya pingin berkomunikasi ya lewat Hp,itupun juga sulit harus cari waktu dan tempat yang tepat kalau ketahuan majikan Hp nya diambil, sedih mbak seperti dalam penjara”.</i>
2.	Suyati	<i>“Disana saya tidak punya teman, karena padatnya pekerjaan selain itu tidak boleh keluar, kalaupun keluar bersama dengan majikan biasanya kalau hari libur diajak untuk ke Masjid.”</i>
3.	Ririn	<i>“Saya banyak teman mbak karena pada waktu hari libur kita yang berasal dari indonesia sudah janjian ketemuan di tempat yang sudah ditentukan, kita bisa pergi kemana saja menghabiskan waktu libur, makanya saya terpengaruh dengan trend teman-teman,jadi seperti jor-joran / bersaing penampilan dengan gaya yang mewah mengikuti tren diTaiwan. Ini yang bisa menyebabkan awal terjadinya perselingkuhan bu karena kalau sudah ketemuan baik laki-laki maupun perempuan saling curhat.Alhamdulillah saya tidak jalanni ya ada teman laki- laki tapi sebatas teman”.</i>
4.	Tari	<i>“Teman saya dekat tetanggabu jadi kalau mau pergi bersama bisa janjian, karena di Singapura tidak begitu ketat asisten rumah tangga bisa keluar rumah untuk disuruh belanja oleh majikan, waktu ini yang biasanyadigunakan untuk ketemu teman tapi juga harus tahu waktu jangan sampai lupa kalau lagi disuruh belanja”.</i>

5.	Suprihatin	<i>“Tidak punya teman bu, disana aja rumahnya tertutup. Jarang komunikasi dengan tetangga dan orang sekitar jadi ya hanya di dalam rumah aja sama majikan. Urusan belanja pun juga sudah dibelanjakan Tuan Majikan laki-laki, jadi perempuan tidak ada yang ke pasar.”</i>
6.	Nurjanah	<i>“Kalau dulu disana saya temannya sekitar perumahan perkebunan, silaturahmi antar tetangga masih ada. Saya juga diberi kesempatan untuk bepergian, asalkan meminta izin kepada majikan. Selain itu saya juga tidak begitu suka jalan-jalan, jadi bisa hemat buat nabung. Sebenarnya ada teman yang ngajak ke karaokean, jalan –jalan ke mall, atau wisata tapi saya sering menolak karena takut terpengaruh.”</i>

Sumber data : Hasil Wawancara Peneliti th. 2017

Berdasarkan tabel di atas maka dapat diketahui menurut tanggapan informan bahwa kelompok pertemanan TKW menyesuaikan dengan negara tujuan, karena tidak semua negara memberikan kebebasan untuk menjalin pertemanan. Adapun pertemanan TKW bisa terjalin melalui media komunikasi dan kebijakan dari pemerintah negara tujuan, dalam memberikan hari libur bagi TKW. Sehingga mereka dapat menjalin pertemanan secara langsung di hari-hari libur.

Analisis Data

Perubahan Perilaku Konsumtif TKW Purna

TKW Purna yang ada di Desa Polorejo, berdasarkan hasil observasi dan wawancara diketahui bahwa kebanyakan negara tujuan mereka adalah Arab Saudi, namun ada juga yang dari Taiwan, Singapura, Brunai Darussalam maupun Malaysia. Adapun tujuan utama mereka kerja ke luar negeri adalah untuk pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga, agar lebih meningkat. Selain alasan kurangnya lapangan pekerjaan di Indonesia. Fenomena menunjukkan bahwa TKW yang kerja di luar negeri, setelah selesai kontrak kerja mereka pulang ke daerah asal Indonesia dengan membawa modal yang cukup atau tidak, biasanya jika mereka pulang dengan membawa uang yang tidak cukup untuk modal usaha, mereka akan kembali menjadi TKW, setelah uang nya cukup untuk modal usaha, mereka akan membuka usaha yang diinginkan. Namun tidak semua TKW berpikir untuk mendapatkan modal usaha ,tapi sebaliknya mereka punya uang banyak cenderung berperilaku konsumtif.

Bergesarnya tujuan utama TKW disebabkan dari perubahan perilaku TKW ke arah konsumtif untuk memuaskan kesenangan pribadi, karena merasa dia mampu untuk membeli barang-barang yang diinginkan. Hal ini sesuai dengan pendapatnya Anggasari (dalam Sumartono, 2002) mengatakan perilaku konsumtif adalah suatu perilaku untuk membeli barang-barang yang tidak terencanakan atau tidak diperhitungkan sehingga sifatnya menjadi berlebihan.

Dari hasil wawancara dengan informan ternyata banyak faktor yang mempengaruhi perilaku konsumtif TKW diantaranya :

a) **Kondisi Lingkungan dan Budaya.**

Apabila lingkungan dan budaya di tempat kerja TKW tidak memberikan kesempatan untuk interaksi dan komunikasi dengan orang lain (tertutup) serta memiliki norma, adat istiadat yang ketat terhadap asisten rumah tangga atau TKW, maka TKW tidak memiliki kesempatan untuk berperilaku konsumtif. Seperti di Arab Saudi, Brunai Darussalam. Berbeda dengan kondisi lingkungan dan budaya di tempat kerja TKW yang mempunyai norma dan adat istiadat yang tidak ketat sertamemiliki toleransi terhadap asisten rumah tangga dengan memberikan kesempatan untuk interaksi dan komunikasi dengan orang lain, maka hal ini menyebabkan TKW cenderung berperilaku konsumtif. Seperti misalnya di negara Singapura, Taiwan maupun Malaysia.

Perilaku konsumtif TKW di tempat kerja luar negeri ternyata terbawa pulang ke Indonesia, dan bahkan hal ini menjadi kebiasaan. Mereka mampu menghasilkan banyak uang dari bekerja di luar negeri namun, tidak semua TKW Purna bisa memperbaiki keadaannya karena mereka cenderung konsumtif ketika kembali ke daerah asal, sehingga tidak mengherankan jika kehidupan perekonomian mereka tidak mengalami kemajuan. Misalnya yang sudah bekerja bertahun-tahunnamun masih kesusahan dari segi ekonomi setelah tidak kerja ke luar negeri.

b) **Penggunaan Keuangan TKW**

Setiap orang harus mempunyai perencanaan penggunaan keuangan bulanan secara baik, untuk melakukan prioritas belanja kebutuhan pokok. Perencanaan pengeluaran ini disesuaikan dengan pendapatan agar tidak terjadi besar pasak dari pada tiang atau lebih besar pengeluaran dari pendapatan. TKW yang pada waktu bekerja di luar negeri tidak konsumtif

dalam penggunaan keuangan, bisa berhemat dengan cara mengirimkan uang ke daerah asal untuk kepentingan keluarga dan sebagian penghasilan ditabung untuk masa depan. Sebaliknya, bagi TKW yang berperilaku konsumtif cenderung tidak bisa mengirim uang ke daerah asal dan tidak bisa menabung, tetapi dibelikan barang-barang sesuai dengan kesenangannya untuk mengikuti gaya hidup atau trend. Paska pulang ke daerah asal, bagi TKW purna yang bisa berhemat dan mampu mengelola keuangan dengan baik, diwujudkan dalam bentuk investasi masa depan berupa : rumah, tanah, modal usaha, maupun pendidikan anak. Tetapi bagi TKW yang cenderung berperilaku konsumtif justru tidak memiliki investasi masa depan karena hanya membeli barang-barang untuk mementingkan kesenangan sesaat, seperti: karaokean, membeli Hp dengan harga yang mahal, belanja di mall, makan di fast food, dan ke salon kecantikan atau yang lain.

c) Kebiasaan membeli barang-barang yang kurang diperlukan

Perilaku konsumtif tergantung dari motivasi utama TKW bekerja ke luar negeri, hal ini menimbulkan perbedaan dalam perilaku untuk memenuhi kebutuhan pokok rumah tangga atau kepentingan diri sendiri. Budaya membeli barang bagi TKW terpengaruh oleh lingkungan tempat kerja di luar negeri, bagi TKW yang suka belanja dan jalan –jalan biasanya senang beli barang–barang yang dilihat dan diinginkan karena kesenangan tanpa memperhitungkan pengeluaran keuangannya. Kebiasaan ini terkesan gaya hidup berlebihan dan tidak produktif serta terjadi pemborosan. Hal ini sesuai dengan pendapat Anggasari (Sumartono, 2002) mengatakan” perilaku konsumtif adalah suatu perilaku untuk membeli barang-barang yang tidak terencana atau tidak diperhitungkan sehingga sifatnya menjadi berlebihan”.

Sedangkan TKW yang tidak suka berjalan –jalan untuk *shopping* misalnya, biasanya membeli barang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan keuangannya, barang yang dibeli biasanya dimanfaatkan jangan sampai hanya untuk hiasan tanpa menghasilkan produksi, jadi terencana dan terprogram.

d) Perubahan taraf perekonomian keluarga paska pulang dari luar negeri

Keadaan ekonomi keluarga menentukan pengeluaran kebutuhan konsumsi maupun investasi sebagai keberlangsungan perekonomian rumah tangga. Pendapatan TKW diharapkan mampu

memenuhi kebutuhan keluarga dari sandang, pangan dan papan serta pendidikan anak. Kemampuan TKW dalam penggunaan keuangan untuk kebutuhan sandang TKW yang hemat tidak membeli pakaian yang mahal, karena bagi mereka pakaian itu cukup dapat dipakai dan pantas, lebih baik dibelikan emas untuk investasi. Sebaliknya TKW yang tidak hemat dalam membeli pakaian bagus, bermerek dan harganya mahal mereka tidak memikirkan investasi masa depan. Sedangkan keperluan pangan TKW yang kebiasaannya makan dengan menu yang sehat cukup membeli pangan diwarung atau dengan memasak sendiri sesuai dengan selera, tetapi bagi TKW yang suka berbelanja *super market/mall* membeli makanan yang enak di restoran terkenal dan mewah dengan menu yang bervariasi dan harga yang mahal. Sedangkan kebutuhan papan bagi TKW yang sudah punya rumah cukup diperbaiki sesuai dengan badgetnya tetapi TKW yang belum punya rumah membangun rumah dengan model yang bagus dan mengisi perabotan rumah dengan barang-barang yang mewah.

Paska pulang TKW purna dalam perekonomian rumah tangganya ada yang masih biasa saja, kalau ada perubahan tidak banyak karena kehabisan tabungan untuk keperluan yang lain bahkan terjerat hutang, sehingga hidupnya setelah tidak menjadi TKW mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan keluarga. Sebaliknya TKW purna yang bisa merencanakan masadepannya dengan investasi buka usaha sesuai yang diinginkan dan berjalan lancar bahkan bisa merekrut tenaga kerja orang lain, perekonomiannya meningkat dan menunjukkan kesuksesannya menjadi TKW dari luar negeri.

Gaya Hidup TKW

Dari hasil wawancara dengan informan ternyata banyak faktor yang mempengaruhi gaya hidup TKW diantaranya :

a) Gaya hidup TKW di luar negeri

Persepsi masyarakat, gaya hidup seseorang ditentukan oleh bagaimana seseorang itu berperilaku sesuai atau tidak sesuai dengan norma dan nilai yang berlaku dimana mereka berada. Gaya hidup tidak terlepas dari cara seseorang membeli, menggunakan atau memakai barang-barang yang dianggap paling baik diantara yang lain.

Barang yang dianggap paling baik diantara yang lain biasanya menimbulkan persaingan di kelompok pertemanannya. Hingga akhirnya menjadi kebiasaan, yang harus memburu trend

yang ada, dengan selalu meng-*update* barang maupun teknologi terkini. Bahkan, nilai prestise seseorang dinilai dari barang yang dimiliki. Sebaliknya, ketika barang yang paling baik berada dalam kelompok lain yang tidak setaraf atau dibawahnya yang tidak faham akan trend dianggap hal yang biasa tidak ada nilai prestisenya.

Menurut Engel, Blackwell, dan Miniard (1995) dan Mowen (1995) gaya hidup adalah suatu pola hidup yang menyangkut bagaimana orang menggunakan waktu dan uangnya. Gaya hidup juga dapat didefinisikan sebagai suatu *frame of reference* atau kerangka acuan yang dipakai seseorang dalam bertingkah laku, dimana individu tersebut berusaha membuat seluruh aspek kehidupannya berhubungan dalam suatu pola tertentu, dan mengatur strategi bagaimana ia ingin dipersepsikan oleh orang lain.

Tujuan utama mengikuti trend dan gaya hidup yang ada dimasyarakat yakni agar orang dipandang lebih baik dari yang lain, sesuai keinginannya, seperti misalnya : membangun rumah sesuai model rumah korea agar dianggap kaya, punya banyak uang, pernah ke luar negeri dan berbeda dengan masyarakat di sekitarnya karena paling bagus.

Pada kenyataannya TKW Purna yang hanya mengejar gaya hidup atau trend seperti contoh tersebut diatas, ternyata tidak sesuai dengan pendapatan yang dihasilkan, bahkan terlilit hutang sehingga tidak mampu memenuhi kebutuhan rumah tangga di masa mendatang dan kondisi perekonomian di rumah tangga stagnan (tetap) tidak ada perubahan peningkatan ekonomi. Seharusnya TKW mampu mengelola keuangan dengan baik dan terencana dalam pembelanjannya. Sehingga memiliki tabungan dan investasi jangka panjang.

b) Perubahan status sosial di masyarakat

TKW yang bekerja di luar negeri menganggap bahwa dirinya memiliki banyak uang sebagai ukuran kesuksesannya, hal ini diukur dari cara membelanjakan uang hasil kerja untuk membeli barang –barang mewah dan merubah penampilan secara fisik yang tidak sesuai dengan pendapatan, menjadikan kebutuhan sekunder sebagai kebutuhan primer. Perilaku TKW tersebut diatas hanya memenuhi kebutuhan semu, akibatnya membuat dirinya terjebak dalam kehidupan hedonisme, padahal persepsi masyarakat hal tersebut adalah negatif justru menganggap perilaku TKW tersebut tidak sesuai dengan norma di masyarakat.

Disamping itu TKW Purna akan mengalami kesulitan dalam keuangan, karena uang hasil pendapatan telah habis untuk kesenangan semata. Hal demikian justru membuat statusnya di

masyarakat tidak baik dan mendapat label TKW yang negatif. Berbeda dengan TKW Purna yang pada saat bekerja di luar negeri hidup dengan hemat, menggunakan keuangan sesuai dengan kebutuhan keluarga, dan tidak berperilaku konsumtif secara berlebihan bahkan bisa menabung untuk investasi masa depan dan tidak berperilaku yang menyimpang dari norma masyarakat bahkan mampu meningkatkan perekonomian di rumah tangganya maupun orang lain.

c) **Pandangan terhadap trend /masa kekinian**

Perilaku konsumtif sebagai trend dari era globalisasi, yang memudahkan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dengan berbagai kemajuan teknologi, salah satunya yang terpengaruh adalah TKW mengalami perubahan perilaku konsumtif, untuk mengikuti trend dengan motivasi merubah gaya hidup lebih baik atau lebih dipandang berbeda dari sebelum menjadi TKW dan sesudah bekerja di luar negeri. Paska pulang ke daerah asal perilaku TKW Purna beraneka ragam, bagi TKW yang hidupnya bisa berhemat dalam mengikuti trend nya lebih memanfaatkan penggunaan uang nya pada kebutuhan yang bisa untuk modal usaha sebagai jaminan masa depan ,agar tidak mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga atau bahkan dapat memberikan peluang kerja bagi orang lain dari usahanya. Sebaliknya bagi TKW yang tidak hemat dalam penggunaan keuangannya mereka lebih mementingkan *prestise* ingin tampak berbeda dengan yang lain dalam penampilan dirinya, menarik perhatian orang lain, karena membeli, memakai barang – barang yang mewah dan terbaru.

d) **Kelompok pertemanan / pergaulan**

Lingkungan tempat bekerja TKW di luar negeri mempunyai pengaruh yang besar terhadap perilaku TKW dalam interaksi dengan orang lain. Lingkungan keluarga majikan juga dapat mempengaruhi perilaku TKW dalam pola kehidupannya. Selain itu faktor lingkungan pertemanan juga mempengaruhi dalam kehidupan TKW di luar negeri. Setelah pulang ke daerah asal, para TKW membawa kebiasaan kehidupannya dari luar negeri. Hal ini yang mendorong teman sebaya dan sepermainannya dari daerah asal untuk bekerja ke luar negeri. Dengan motivasi bisa mendapatkan penghasilan yang tinggi dan bisa mengikuti trend kekinian layaknya teman-teman yang lain. Banyaknya TKW yang kesana terbentuknya suatu

kelompok pertemanan TKW di luar negeri sebagai sarana untuk menyambung persaudaraan. Kelompok pertemanan TKW tersebut bisa mempengaruhi perilaku TKW, baik ke arah positif maupun negatif dalam pergaulan. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Lewin “Bahwa orang akan cenderung berubah jika didekati sebagai anggota suatu kelompoknya, ia memerlukan kesepakatan dari kelompok, karena itu ia menyesuaikan tingkah laku kepada ukuran kelompok, dengan demikian akan mudah pula ia berubah jika ukuran kelompok tersebut juga berubah.

Kesimpulan

Perubahan perilaku konsumtif yang dilakukan TKW purna yang bekerja di luar negeri dipengaruhi oleh hegemoni persepsi masyarakat bahwa TKW sukses dan memiliki banyak uang, dengan anggapan tersebut mengakibatkan TKW mengejar *prestise*. Fenomena menunjukkan bahwa TKW yang kerja di luar negeri, setelah selesai kontrak kerja mereka pulang ke daerah asal Indonesia dengan membawa modal yang cukup atau tidak, biasanya jika mereka pulang dengan membawa uang yang tidak cukup untuk modal usaha, mereka akan kembali menjadi TKW, setelah uangnya cukup untuk modal usaha, mereka akan membuka usaha yang diinginkan. Namun tidak semua TKW berpikir untuk mendapatkan modal usaha, tapi sebaliknya mereka punya uang banyak cenderung berperilaku konsumtif. Ini mengabaikan tujuan utama memenuhi kebutuhan pokok keluarga dan mementingkan kebutuhan sesuai keinginan pribadi untuk berperilaku konsumtif mengikuti trend. Hal ini dipengaruhi oleh lingkungan budaya tempat kerja TKW di luar negeri ada yang tidak memberikan kesempatan ke luar rumah dan ada yang majikannya toleransi memberikan hari libur, dan cara penggunaan keuangan ada yang rencana untuk menabung dan investasi masa depan ada juga yang membelanjakan barang-barang mewah untuk kesenangan sesaat, maka setelah TKW purna ada yang merubah perekonomian rumah tangganya menjadi lebih baik dan ada yang terpuruk karena terlilit hutang.

Semakin banyaknya kebutuhan hidup manusia, semakin menuntut pula terjadinya peningkatan gaya hidup (*lifestyle*). Mereka selalu saja memiliki cara berpikir untuk memiliki segala sesuatu yang diproduksi oleh orang lain, berpikir bahwa apa yang baru yang ada di pasar harus dimilikinya, padahal perasaan yang demikian nantinya akan menyiksa dirinya apabila dirinya tidak memiliki uang. Tujuan utama mengikuti trend dan gaya hidup TKW yang ada dimasyarakat yakni agar orang dipandang lebih baik dari yang lain, sesuai keinginannya, seperti

misalnya : membangun rumah sesuai model rumah korea agar dianggap kaya, punya banyak uang, pernah ke luar negeri dan berbeda dengan masyarakat di sekitarnya karena paling bagus, dengan motivasi bisa mendapatkan penghasilan yang tinggi dan bisa mengikuti trend kekinian layaknya teman-teman yang lain. TKW yang bekerja di luar negeri menganggap bahwa dirinya memiliki banyak uang sebagai ukuran kesuksesannya, hal ini diukur dari cara membelanjakan uang hasil kerja untuk membeli barang –barang mewah dan merubah penampilan secara fisik yang tidak sesuai dengan pendapatan, menjadikan kebutuhan sekunder sebagai kebutuhan primer.

Peneliti memiliki beberapa saran, untuk beberapa pihak, diantaranya, sebagai berikut:

- a. Pemerintah Daerah diharapkan dapat membentuk kelompok usaha bersama untuk menampung TKW Purna dalam memberdayakan hasil kerjanya dengan membuka usaha bersama sebagai investasi masa depan.
- b. Bagi TKW purna diharapkan dapat menyisihkan sebagian hasil kerjanya untuk investasi masa depan dengan penanaman modal usaha bersama yang dibentuk pemerintah daerah atau membuka usaha sendiri.
- c. Masyarakat diharapkan dapat memberikan motivasi untuk mengurangi pengiriman warganya bekerja keluar negeri, agar tidak terjadi permasalahan dalam keluarga TKW.

Daftar Pustaka

- Ardiyanto, Nur Angga. (2013). Kajian Migrasi dan Penghidupan Tenaga Kerja asal Indonesia di Kampung Pandan dalam Ampang Jaya Malaysia. Skripsi. Universitas Gadjah Mada. Yang diakses melalui : http://etd.repository.ugm.ac.id/index.php?mod=penelitian_detail&sub=PenelitianDetail&act=view&typ=html&buku_id=66581 pada tanggal 24 Juni 2018 Pukul 13.00 WIB
- Arikunto, S. 2010 ,”*Prosedur Penelitian Suatu pendekatan Praktik.*” Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Badan Pusat Statistik, 2017, “ Ponorogo Dalam Angka 2017”, Ponorogo:BPSKab. Ponorogo.
- Chaney, David. 2003. *Lifestyle atau Lifestyle: Sebuah Pengantar Komprehensif.* Terj.Nuraeni. Yogyakarta: Jalasutra.
- Engel, J.F., Blackw, R.D., & Miniard, P.W., 1994. “*Perilaku Konsumen*”. Edisi enam.Jilid 1.Terjemahan alih bahasa oleh Fx. Budiyanto. Jakarta: Binarupa Aksara
- H.B Sutopo, 1999, *Metode Penelitian Kualitatif*, Surakarta: UNS Press
- Miles, Matthew B. And A. Michael Huberman. 1994.“*An Expanded Source Book:Qualitative Data Analysis*”. London. Sage Publications.
- Moleong. Lexy. J, “*Metodologi Penelitian Kualitatif*”, Penerbit PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2001
- Mowen C John, Minor Michael alihbahasa Salim Lina. 2001.”*Perilaku Konsumen*”. Jakarta: Erlangga.
- Sudikan, Setya Yuwana, 2003, “*Metode Penelitian Kualitatif*”, Rajawali Pers, Jakarta.
- Susilowati, Indah, Mudji Rahardjo dan Waridin. (2001). Analisis Masalah Sosial, Politik dan Ekonomi pada Migrasi Tenaga Kerja Indonesia ke Luar Negeri. Laporan Penelitian DCRG. Universitas Diponegoro. Yang diakses melalui : <http://eprints.undip.ac.id/22765/1/322-ki-lemlit-2001-a.pdf> pada tanggal 24 Juni 2018, pukul 13.30 WIB.
- Sumartono. 2002.”*Terperangkap dalam Iklan (Meneropong Imbas Pesan Iklan Televisi)*”. Bandung: Alfabeta.
- Tambunan, R., “*Perilaku Konsumtif Remaja*”. <http://www.e-psikologi.com/remaja/191101.htm> [Akses tanggal 10 februari 2017).
- Undang - undang No. 13 Tahun 2003 “*Tentang Ketenagakerjaan*”